

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena itu baik dan buruknya struktur keluarga memberikan pengaruh baik ataupun buruk dalam pertumbuhan kepribadian seorang anak (Kartono, 2013). Peran keluarga khususnya orang tua dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja sangat dibutuhkan karena kehadiran orang tua akan berpengaruh karena peran orang tua sebagai inisiator pembentukan dan pemantauan perilaku guna mencegah pergaulan bebas pada masa remaja (Santrock, 2011). Peran keluarga sangatlah penting bagi kelangsungan hidup anak, baik dalam memberikan rasa aman hingga dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak. Kondisi hubungan keluarga yang kurang baik menjadi bahaya psikologis yang mengancam bagi anak, khususnya ketika anak tersebut menginjak usia remaja. Hal ini disebabkan karena masa tersebut, baik anak perempuan maupun laki-laki sangat membutuhkan perlindungan dan dorongan dari pihak keluarga (Aini & Zuhdi, 2021).

Keluarga juga berfungsi untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang pada setiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki keinginan untuk dapat memiliki keluarga yang harmonis, namun tidak setiap keluarga dapat mewujudkan keluarga yang harmonis, karena tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam keluarga diantaranya terjadinya perceraian, kematian pasangan, dll. Beberapa anak tidak bisa terbebas dari dampak kondisi tersebut.

Perasaan tereluka, marah, terabaikan, merasa tidak dicintai terus menetap di hati mereka bahkan sampai mereka menjadi dewasa (Cole, 2004).

Menikah lagi menjadi salah satu cara yang dipilih oleh mayoritas orang dewasa dalam mengatasi perceraian atau kematian pasangannya. Mengutip rumusan dari Undang-Undang No.1 Tahun 1974 pada pasal 1 yang berbunyi “Perkawinan merupakan sebuah ikatan Mutlaq antara pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Keputusan untuk menikah kembali bukan berarti terlepas dari semua resiko.

Mereka yang memutuskan untuk menikah kembali, mau tidak mau akan menghadapi persoalan yang lebih kompleks dibanding mereka yang menikah untuk pertama kalinya (Anita & Khairulyadi, 2018). Tantangan yang harus di hadapi oleh pasangan yang memutuskan untuk menikah kembali adalah penyesuaian kembali dengan pasangan dan keluarga baru (Chiapori & Weiss, 2007).

Hadirnya orang tua tiri membuat beban remaja bertambah dengan tinggal bersama mereka Cherlin & McCarthy (Agnes, 2009). Tidak sedikit remaja melakukan penolakan adanya orang tua tiri yang datang dalam kehidupannya (Rossnanda, 2014). Ketidaksiapan remaja dalam menerima lingkungan keluarga baru akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang akan mereka lakukan. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan peran aktif orang tua dalam pembentukan karakter anak serta memberikan perlindungan dan perhatian yang optimal (Aini & Zuhdi, 2021). *Psychological well-being* merupakan unsur penting yang perlu

ditumbuhkan pada individu agar dapat menguatkan keterikatan secara penuh dalam menghadapi tanggung jawab dan mencapai potensinya (Evan & Greenway, 2010)

Seorang anak akan mengalami penyesuaian yang lama terhadap anggota keluarga baru ketika seorang anak telah hidup lebih lama dengan keluarga sebelum orang tuanya menikah lagi. Jika memiliki tiga orang anak, maka waktu penyesuaian yang dibutuhkan adalah tiga tahun, hal ini mendukung fakta yang ada bahwa seorang anak yang memiliki usia lebih tua akan mengalami penyesuaian yang lebih lama dibandingkan seorang anak yang masih muda David Mills (Laswell & Laswell, 1987).

Penelitian yang dilakukan Church (1999), ada seorang anak bernama Kay ia adalah seorang anak tiri yang menginginkan ibu tirinya menjadi seorang “ibu”. Tetapi ibu tirinya hanya ingin menjadi ibu dari anak kandungnya. Selain itu pada anak yang orang tuanya menikah lagi, mereka mempunyai sisi gelap. Sisi gelap ini mempengaruhi emosional mereka, dalam penelitian Kellas (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa bukti yang tidak dapat terbantahkan mengenai sisi gelap anak yang orang tuanya menikah lagi, Sisi gelap ini menggambarkan *psychological well being* yang rendah karena anak yang orang tuanya menikah lagi tidak sedikit yang memilih untuk meluapkan perasaannya dengan cara meminum minuman alkohol, narkoba, dll.

*Psychological well being* berarti individu memiliki pengetahuan dan keterbukaan pada pengalaman yang mereka alami (Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002). Pengetahuan dan keterbukaan pada pengalaman yang mereka alami dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya, salah satunya yaitu dari lingkungan keluarga.

Orang tua yang berkontribusi dalam perkembangan kognitif maupun emosional, seperti menggunakan humor ataupun pujian, mendengarkan, dan bertanya mengenai pendapat mereka menunjukkan kemajuan yang besar dibandingkan dengan orang tua yang senang mencermahi serta tidak memperdulikan pendapat anak dalam setiap pengambilan keputusan (Papalia, Olds & Feldman, 2009)

Bagi remaja kesejahteraan yang terpenting bagi hidupnya adalah memiliki *psychological well-being* yang tinggi dibandingkan kesejahteraan fisik. *Psychological well being* merupakan hal yang penting untuk di perhatikan, karena *psychological well being* merupakan pusat dari banyak penekanan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Remaja yang memiliki *psychological well being* yang tinggi akan merasa mampu dalam menjalani hidup, mendapatkan dukungan, puas dengan kehidupan dan mempunyai perasaan yang bahagia (Mami & Suharman, 2015). Kesejahteraan psikologis yang baik ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya gejala-gejala depresi. Kebahagiaan merupakan hasil dari *psychological well being* dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia.

*Psychological well being* yang rendah berdampak pada kognitif, emosi, fisiologis, dan perilaku. Dampak kognitif yang terjadi seperti sulit berkonsentrasi, sulit mengingat pelajaran, dan sulit memahami pelajaran. Dampak secara emosional antara lain seperti sulit memotivasi diri, cemas, sedih, marah, dan frustrasi. Dampak fisiologis antara lain seperti gangguan kesehatan, daya tahan tubuh menurun, pusing, badan lesu dan lemah, serta mengalami gangguan tidur (Safaria, 2002).

Dikutip dari suara.com yang berjudul “Remaja 14 Tahun di Bojonggede Hilang 5 Hari, Diduga Depresi Ditinggal Ibu dan Ayah Nikah Lagi” menurut penuturan salah satu keluarga, seorang remaja perempuan bernama Aira di duga berubah karena kepergian sang ibu dan ayahnya menikah lagi, sejak saat itu Aira menjadi sulit berkomunikasi dengan orang-orang dan cenderung menutup diri.

Pada berita yang ditulis oleh Banda Haruddin Tanjung (2023) berita berjudul “Orang tua bercerai dan Ibu menikah lagi, remaja di Kampar bunuh diri” seorang remaja Perempuan berinisial FS (17) ditemukan bunuh diri dengan cara gantung diri di pelepah sawit tepatnya di kebun sawit milik warga pada 6 Agustus 2021 pukul 17.30 WIB. Berdasarkan penjelasan pihak keluarga, FS bunuh diri dikarenakan orang tuanya bercerai dan merasa malu ibunya menikah kembali, FS diperkirakan depresi karena hal itu.

Hal serupa juga terjadi pada berita yang ditulis oleh Sigiranus Marutho Bere (2016) korban berinisial OS (22) ditemukan mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di kamar. Menurut pengakuan sang ayah penyebab OS bunuh diri karena rasa kekecewaan yang sejak lama mengingat ibunya menikah lagi di kota Manado, pikiran itu membuat OS merasa putus asa.

Selain itu pada berita yang ditulis oleh Faruk Nickyrawi (2018) seorang pelajar di NTB ditemukan melakukan percobaan bunuh diri dengan cara memakan obat nyamuk. Menurut pengakuan keluarga anak tersebut melakukan percobaan bunuh diri dikarenakan stress melihat orang tuanya yang sering bertengkar. Ia merasa malu karena ayahnya akan menceraikan ibunya dan akan menikah lagi dengan perempuan lain.

Menurut hasil wawancara pada 5 Oktober 2023 pada subjek berinisial AMS (16). Pada tahun 2020 ibu AMS meninggal dunia akibat sakit, pada saat itu AMS merasa sangat syok karena kematian ibunya, AMS sangat sulit menerima kenyataan bahwa sang ibu sudah meninggal dunia. 1 tahun berlalu sang ayah memutuskan untuk menikah lagi pada tahun 2021. AMS merasa belum terima karena menurut AMS pernikahan ayahnya terjadi terlalu cepat karena kematian ibunya baru berjalan 1 tahun. Setelah kejadian itu AMS merasa tidak ada lagi alasannya untuk bisa merasakan bahagia, AMS juga seperti kehilangan tujuan hidupnya karena merasa hidupnya sudah hancur bahkan seringkali AMS melakukan *self harm* hanya untuk melampiaskan rasa kecewanya terhadap hidupnya saat ini. Artinya dapat dilihat bahwa ada masalah *psychological well-being* pada AMS, di lihat dari tanda-tanda bahwa AMS merasa tidak mempunyai tujuan hidup setelah orang tuanya memutuskan untuk menikah lagi bahkan AMS melakukan *self harm* untuk melampiaskan kekecewaannya.

Selanjutnya menurut penuturan subjek yang dilakukan melalui wawancara non formal pada 17 Oktober 2023 pada subjek yang berinisial NC (21). Pada tahun 2011 ibu NC meninggal dunia, beberapa tahun setelah itu NC masih belum bisa menerima kepergian ibunya. Sampai pada akhirnya pada pertengahan tahun 2022 ayah NC menikah kembali. NC dari awal tidak menerima pernikahan ayahnya itu karena menurut NC alm ibunya tidak akan bisa diganti siapapun. Menurut hasil wawancara, NC menceritakan bahwa pada saat itu NC merasa dunianya hancur, akhirnya NC meluapkan emosinya dengan cara cara negatif misalnya minum alkohol, jarang dirumah, dan pulang larut malam. Artinya dapat dilihat bahwa NC

memiliki permasalahan *psychological well-being*, dilihat dari perilaku NC yang memilih meluapkan kekecewaannya dengan cara minum alkohol dan selalu pulang larut malam.

Subjek ketiga seorang perempuan berinisial CAS (21) menurut hasil wawancara yang dilakukan secara non formal pada 25 Oktober 2023, orang tua CAS bercerai pada saat subjek berusia 17 tahun. Sejak saat itu CAS tinggal bersama ibu dan kakaknya. Pada awal tahun 2022 subjek mengetahui bahwa ayahnya menikah kembali dan sekarang sudah memiliki anak dari pernikahan tersebut. CAS merasa sangat kecewa dengan keadaan yang di alaminya, CAS kecewa karena sang ayah tidak meminta izin kepadanya untuk menikah kembali. Dan kondisi tersebut membuat CAS merasa tidak mempunyai tujuan hidup, sering meluapkan emosinya dengan cara minum alkohol, CAS juga terpengaruh dengan pergaulan bebas, CAS juga merasa bahwa hidupnya sudah hancur, bahkan CAS seringkali melakukan *self harm*. Artinya dapat dilihat bahwa ada permasalahan *psychological well-being* pada CAS dilihat dari beberapa cara yang CAS pilih untuk meluapkan kekecewaannya yaitu dengan cara minum alkohol, terpengaruh dalam pergaulan bebas, merasa tidak mempunyai tujuan hidup, bahkan melakukan *self harm*.

Penelitian dari David Mills (1987) menjelaskan bahwa anak memiliki penyesuaian yang lama terhadap anggota keluarga baru ketika anak telah lama hidup dengan keluarga sebelum orang tuanya memutuskan untuk melakukan *reemarrriage*. Selain itu dalam penelitian Maning & Lamb (2005) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja memiliki persepsi yang berbeda dengan adanya orang tua tiri. Remaja akan lebih sulit menerima adanya orang tua tiri dibandingkan

dengan anak-anak, karena telah memiliki konsep mengenai keluarga yang harmonis kemudian harus beradaptasi dengan orang tua yang baru. Terutama terhadap aturan baru yang akan diterapkan dalam rumah dengan orang tua yang baru ia kenal.

Dalam penelitian ini dasar teori *psychological well being* berdasarkan teori Ryff (Wahyuningtyas, 2016) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *psychological well being* adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dukungan sosial. Ryff menjelaskan bahwa beberapa dimensi *psychological well being* seperti penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi cenderung akan meningkat seiring bertambahnya usia. Orang yang sudah dewasa akan cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan cenderung memiliki perspektif yang lebih positif tentang dirinya sendiri. Jenis kelamin berpengaruh dalam *psychological well being* karena perempuan akan cenderung lebih banyak mendapatkan dukungan emosional dibanding laki-laki hal tersebut akan mempengaruhi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, namun perempuan lebih rentan terhadap tekanan sosial sedangkan laki-laki akan lebih menekankan otonomi dan penguasaan lingkungan tetapi kurang mendapat dukungan sosial. Jadi, jenis kelamin juga berpengaruh pada tingkat kesejahteraan psikologis seseorang. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan *psychological well being* yang lebih baik, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung akan lebih banyak sumber daya ekonomi, keterampilan pemecahan masalah yang baik, ini dapat meningkatkan semua dimensi *psychological well being*, termasuk penguasaan lingkungan, otonomi, dan tujuan hidup. Dukungan sosial menjadi faktor paling penting, dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar dapat memberikan

rasa memiliki dan meningkatkan hubungan positif dengan orang lain. Dukungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengatasi stress dan tantangan hidup, meningkatkan penerimaan diri, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup.

Ryff & Kayes (1995) mengemukakan bahwa ada 2 konsep yang berbeda untuk memandang *psychological well being*. Konsep yang pertama yaitu kemampuan setiap individu untuk membedakan antara perasaan positif dan perasaan negatif sehingga diharapkan setiap individu dapat mendefinisikan kebahagiaan sebagai keseimbangan antara kedua perasaan tersebut. Konsep yang kedua lebih kepada menekankan kepuasan hidup digunakan sebagai kunci utama dari *psychological well being*. Ryff & Kayes (1995) mengemukakan bahwa *psychological well being* lebih dekat pada konsep yang kedua, dimana *psychological well being* ini di definisikan sebagai kondisi individu yang dapat menerima dirinya secara penuh, dapat menguasai lingkungan dengan baik, memiliki hubungan positif dengan orang lain, dan juga memiliki perasaan bahagia dan merasa puas akan hidup yang dijalani.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well being* seperti yang dikemukakan oleh Ryff (1995) salah satunya yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial seperti keluarga dan teman terdekat akan bisa membantu individu mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang baik karena individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik akan cenderung menimbulkan perasaan dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan tersebut dalam judul “*Psychological Well-Being* Anak Dengan Orang Tua yang Menikah Lagi”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kondisi *psychological well being* remaja yang mengalami orang tua yang menikah lagi.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan terkait *psychological well being* remaja yang mengalami orang tua yang menikah lagi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi informan**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kondisi *psychological well being* remaja yang mengalami orang tua yang menikah lagi.

#### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji bidang psikologi perkembangan untuk menyempurnakan hasil dari penelitian ini.